

ABDUL XARIM, PROPAGANDA, DAN MASUKNYA KOMUNISME DI ACEH PADA TAHUN 1920-AN

Aulia Rahman

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Samudra
auliarahman.1985@unsam.ac.id

ABSTRACT

There are many opinions that state the process of entering communist influence in Aceh. One of these opinions can be read in a book by Rusdi Sufi entitled PKI Events in Aceh: Dark History of Ideological Conflict in the Veranda of Mecca published in 2008. Indeed there are not many books that specifically discuss communism in Aceh. So, at least this book is one of the references that can be accounted for academically.

Communism came into Aceh through a very long process. Beginning with the division of SI into SI White and Si Merah. The split was then used as a medium for the spread of communist ideology, one of which was in the Aceh region. In the book PKI Events in Aceh: A Dark History of Ideological Conflict in the Veranda of Mecca, communism was identified as entering Samalanga in 1927 with the formation of the PKI. The impact was that many Samalanga youth were affected by communist ideology. One of them is Tgk. Abdoel Hamid, son of the Great ulama at Tanjong, Tgk. Haji Malem. Communism that developed in not atheist communism, but communism caused by the split of the nationalist Sarekat Islam.

One figure who played an important role in the process of entering communism in Aceh was Abdul Xarim. Therefore, this paper will discuss Abdul Xarim's work in the process of entering communism in Aceh.

Keywords: *Abdul xarim, communism, Aceh*

ABSTRAK

Terdapat banyak pendapat yang menyatakan tentang proses masuknya pengaruh komunis di Aceh. Salah satu pendapat tersebut dapat dibaca dalam buku karya Rusdi Sufi yang berjudul Peristiwa PKI di Aceh: Sejarah Kelam Konflik Ideologis di Serambi Mekah yang diterbitkan pada tahun 2008 lalu. Memang tidak banyak buku yang membahas secara khusus mengenai komunisme di Aceh. Jadi, paling tidak buku ini menjadi salah satu rujukan yang dapat di pertanggungjawabkan secara akademik.

Faham Komunisme masuk ke Aceh melalui proses yang sangat panjang. Diawali dengan adanya perpecahan SI menjadi SI Putih dan Si Merah. Perpecahan tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai media penyebaran ideologi komunis, salah satunya di wilayah Aceh. Dalam buku Peristiwa PKI di Aceh: Sejarah Kelam Konflik Ideologis di Serambi Mekah, komunisme teridentifikasi masuk ke Samalanga pada tahun 1927 dengan terbentuknya PKI. Dampaknya adalah banyak pemuda-pemuda Samalanga yang terpengaruh ideologi komunis. Salah satunya adalah Tgk. Abdoel Hamid, putra dari ulama Besar di Tanjong, Tgk. Haji Malem. Komunisme yang berkembang di bukanlah komunisme atheis, melainkan komunis yang disebabkan karena perpecahan Sarekat Islam yang nasionalis.

Salah satu tokoh yang berperan penting dalam proses masuknya komunisme di Aceh adalah Abdul Xarim. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas mengenai kiprah Abdul Xarim dalam proses masuknya komunisme di Aceh.

Kata kunci: *Abdul xarim, komunisme, Aceh*

Author correspondence

Email: auliarahman.1985@unsam.ac.id

Available online at <http://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

Latar Belakang

Terdapat banyak pendapat yang menyatakan tentang proses masuknya pengaruh komunisme di Aceh. Salah satunya pendapat tersebut dapat dibaca dalam buku karya Rusdi Sufi yang berjudul *Peristiwa PKI di Aceh: Sejarah Kelam Konflik Ideologis di Serambi Mekah* yang diterbitkan pada tahun 2008 lalu. Memang tidak banyak buku yang membahas secara khusus mengenai komunisme di Aceh. Jadi, paling tidak buku ini menjadi salah satu rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dalam buku tersebut menyebutkan bahwa secara historis, komunisme di Aceh mulai ada sejak zaman kolonial Belanda yang disebarkan oleh para kelompok pendatang yang kebanyakan diantara mereka berasal dari kelompok buruh, pekerja-pekerja di perkebunan, dan juga pertambangan (Sufi 2008, 17). Para pendatang yang sebegini besaer merupakan pekerja-pekerja perusahaan (buruh) ini mulai berdatangan pasca wilayah Aceh berhasil diamankan oleh pemerintah Kolonial Belanda melalui pasukan marsose. Oleh sebab itu, mulai tahun 1904 mulai ada upaya untuk membangun ekonomi kolonial di Aceh yang berbasis Industri. Oleh sebab itu, teknologi canggih ala barat kemudian didatangkan yang dilanjutkan dengan pembangunan pabrik-pabrik.

Di wilayah Aceh Bagian Timur, Perkebunan swasta barat pertamakali yang dikembangkan adalah karet yang dirintis oleh warga negara Belgia, A. Hallet (Umar 2015, 63). Ia mendapatkan konsesi atau izin membuka perkebunan tersebut di Sungai Liput. Perusahaannya yang bernama *Societe Financiere de*

Caoutchouc tersebut kemudian mulai melakukan penanaman pertamanya pada tahun 1908 dengan luas lahan 5000 ha. Hal itu kemudian diikuti oleh pengusaha asing lainnya untuk membuka konsesi serupa. Hingga pada akhirnya pada tahun 1929 di wilayah Aceh Timur terdapat 30 perkebunan karet yang tanahnya diberikan hak guna pakai kepada perusahaan swasta asing yang berasal dari Belanda, Inggris, Belgia, dan Jepang dengan jumlah total luas konsesi 59.110 ha (Umar 2015, 65).

Dengan peningkatan jumlah perusahaan swasta Asing dan peningkatan jumlah total luas lahan konsesi, maka kebutuhan tenaga kerja perkebunan yang murah dan efektif tentu sangat mendesak. Dengan berbagai cara, perusahaan-perusahaan tersebut mendatangkan pekerja dari luar Aceh yang biasanya disebut dengan kuli. Berdasarkan data yang dihimpun dari *Encyclopedi Van Nederland Indie*, istilah kuli diadopsi dari bahasa tamil yang berarti sewa, adalah pekerja yang didatangkan dari daerah yang jumlah penduduknya padat dan miskin, dan setelah tiba di tempat-tempat pekerjaannya dikenakan seperangkat aturan yang mengikat (Umar 2015, 77).

Para kuli yang didatangkan oleh perusahaan swasta Asing tersebut dapat dilacak persebaran asal usulnya melalui dokumen *volkstelling* yang merupakan laporan sensus penduduk pertama kali yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda di seluruh wilayah Hindia Belanda. Dalam laporan tersebut disebutkan, untuk pendudukan di wilayah Aceh Bagian Timur atau *Oostkust van Atjeh* bersuku Aceh, Melayu, Jawa, Minangkabau (*Volkstelling 1930 Deel IV 1935*). Karena hanya laporan sensus penduduk, maka laporan yang ada

mengenai persebaran suku yang mendiami wilayah Aceh bagian Timur, tidak memiliki penjelasan lebih lanjut mengenai peran masing masing suku. Namun, Suku Jawa perlu mendapat perhatian khusus. Dalam buku Mawardi Umar disebutkan bahwa Jawa menjadi sumber buruh yang sangat potensial di Hindia Belanda karena pulau ini mengalami kelebihan penduduk sejak tahun 1880. Penduduk Jawa tumbuh dari 9,3 juta jiwa pada tahun 1850 menjadi 60,7 juta pada tahun 1930 (Umar 2015, 83).

Selanjutnya kereta api juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberlangsungan wilayah Aceh. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari kemajuan aktivitas militer Belanda, perkembangan ekonomi perkebunan, hingga masuknya ideologi komunis yang dilakukan oleh para pendatang yang menggunakan jaringan kereta api. Pembangunan rel kereta api di Aceh oleh Belanda mulai dibangun pada tahun 1901 yang dimaksudkan untuk memperlancar peperangan melawan Aceh. Baru selanjutnya dibangun jalur kereta api lanjutan yang tujuannya bukan untuk perang pada tahun 1904 dari Seulawah ke Sigli (Sufi 2008, 19). Dari Sigli kemudian dilanjutkan ke Samalanga, Bireun, Lhokseumawe, Langsa, Kuala Simpang hingga ke Besitang. Setelah itu baru Belanda membangun Jalan raya dari Kutaraja ke Sigli yang diresmikan tahun 1924 (Sufi 2008, 19). Dalam proses pembangunan ini tentu melibatkan banyak tenaga kerja yang didominasi oleh pendatang. Untuk jenis pekerjaan pembangunan jalan ini diperlukan pekerja yang mahir dalam pembangunan jalan, yakni dari pekerja Tionghoa dan Minangkabau. Hal ini disebabkan di daerah asalnya, para pekerja ini telah

terlebih dahulu merasakan transportasi kereta api (Sufi 2008, 20). Selanjutnya, dari peristiwa-peristiwa diatas dapat dilihat bahwa wilayah Oostkust van Atjeh memiliki penduduk dengan jumlah persebaran suku yang multi etnis.

Awal Masuknya Paham Komunisme Di Aceh

Faham Komunisme masuk ke Aceh melalui proses yang sangat panjang. Diawali dengan adanya perpecahan SI menjadi SI Putih dan Si Merah. Perpecahan tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai media penyebaran ideologi komunis, salah satunya di wilayah Aceh. Dalam buku Rusdi Sufi, komunisme teridentifikasi masuk ke Samalanga pada tahun 1927 dengan terbentuknya PKI (Sufi 2008, 29). Dampaknya adalah banyak pemuda-pemuda Samalanga yang terpengaruh ideologi komunis. Salah satunya adalah Tgk. Abdoel Hamid, putra dari ulama Besar di Tanjong, Tgk. Haji Malem. Komunisme yang berkembang di bukanlah komunisme atheis, melainkan komunis yang disebabkan karena perpecahan Sarekat Islam yang nasionalis.

Pengaruh komunis membuat gerakan-gerakan pemuda di Samalanga menjadi Agresif, Hal ini menjadi perhatian serius pemerintah Kolonial Belanda. Salah satu contoh peristiwa yang menarik mengenai hal tersebut adalah, pada tahun 1927, Teuku Chik Muhammad Ali Basjah, Zelfbestuurder Samalanga berhenti dari jabatannya dan kemudian digantikan putranya Teuku Moehammad sebagai Uleebalang Samalanga. Hal ini dapat dilihat sebagai pengaruh mulai tersebarnya paham komunis-nasionalis yang rela mempertaruhkan jabatannya sebagai

Zelfbestuurder atau penguasa tradisional (Sufi 2008, 29). Selanjutnya, PKI di Aceh pada masa ini memiliki kedekatan dengan Islam. Hal ini membuktikan bahwa PKI yang berkembang di Aceh adalah PKI yang telah terislamkan (Sufi 2008, 30). Dalam proses masuknya paham komunisme tersebut, tentu ada agen yang berperan sebagai pembawa ajaran tersebut ke Aceh. Salah satu yang terekam dalam beberapa dokumen sezaman adalah Abdul Xarim.

Siapa Itu Abdul Xarim?

Abdul Xarim M.S merupakan aktivis pergerakan nasional pada awal tahun 1920-an sekaligus terlibat dalam gerakan komunis tahun 1926-1927 (Said 1973, 157). Ia memiliki nama asli Abdul Karim bin Moehamad Soetan. Abdul Xarim memiliki darah Minangkabau (Reid 1981, 32). Hanya saja ia lahir di Idi, Aceh Timur pada 18 Juni 1901. Sejak kecil, ia belajar di sebuah sekolah di kweekschool dan mengambil kursus untuk menjadi tekenaar openemer (juru gambar), yang kemudian setelah lulus ia bergabung dengan Departemen Pekerjaan Umum (Burgerlijke Openbare Werken) di Langsa pada tahun 1914. Berkaitan dengan pekerjaannya juga, pada tahun 1920, ia dipindahkan ke Padang dan kemudian ke Kupang (Timor Barat) pada tahun 1921. Karena perpindahan-perpindahan tersebut, ia pada akhirnya mengundurkan diri dari posisi pegawai pemerintahan yang dapat dibilang aman dan nyaman dan menjadi komisaris (Nationaal Indische Partij) NIP untuk wilayah Sumatera sampai kemudian dibubarkan pada Mei 1923.

Setelah itu, ia menjadi ketua Personel Vereeniging Inlandse Personeel B.O.W. cabang serikat di Lho 'Seumawe (sekarang Lhokseumawe) dan kemudian ketua cabang untuk Nationaal Indische Partij (NIP), sebuah organisasi politik yang sifat keanggotaannya multi-etnis. Selain itu, Xarim juga aktif sebagai jurnalis dan penulis aktif, ia merupakan editor media cetak Hindia Sepakat (Sibolga) dan kemudian Oetoesan Rak'jat (Langsa). Selanjutnya, dia memasuki PKI di Langsa dan pada akhir 1924 telah menjadi anggota eksekutif nasional. Bahkan lebih lanjut, kemudian meningkat karir politiknya dengan menjabat pemimpin PKI cabang Langsa dan kemudian menjadi komisaris CC-PKI untuk Sumatera (Horton 2016, 13).

Selama di Langsa, Xarim bergerak sangat agresif. Beberapa kali ia sempat ditahan dan dipenjara karena melakukan penyelundupan ilegal. Misalnya pada 1925 ia dipenjara selama 10 hari karena menyelundup ke Penang. Hal itu terjadi karena karena jaksa agung rupanya telah terlebih dahulu membatasi dirinya di Langsa selama beberapa tahun. Dia kemudian keluar masuk penjara, dilaporkan dipenjara selama 13 bulan sejak Agustus 1925 karena kegiatan politiknya (Horton 2016, 13).

Dan sekali lagi pada November 1926 selama 7 bulan Xarim dikirim ke Boven Digoel dengan anak kecilnya karena terlibat dalam gerakan PKI tahun 1926-1927. Ia dikirim ke Digul (Papua) pada bulan Mei 1927. Jadilah pada akhirnya pada tahun 1928, Abdul Xarim merasakan suasana penjara Digul bersama para interniran lainnya seperti Ahmad Sju'eib yang memiliki Malin Permato seorang tokoh Islam yang berasal dari Sumatera

Barat, Samsuedin Katjamata dan Mohammad Jasin, dan Winanta (Suroso 2013, 149). Dalam rangka menjaga mental agar tetap sehat, para interniran ini membuat perkumpulan, seperti klub opera "Orient", grup musik dan opera "Liberty", teater Sunda Kebinangkitan Pasoendan, grup Ketoprak dan wayang orang Jawa, Langen Oedo Matojo. Didalam dalam kegiatan ini masuk juga grup Jazz yang di pimpin oleh Abdul Xarim (Handoko 2016, 86; Mario Dwi laksono, Mestika Zed 2018, 52). Abdul Xarim Kembali dari pengasingannya di Boven Digul pada awal

tahun 1930 (Saya 2014, 122). Sesudah ia dibebaskan dari Digul, ia tinggal di Medan bersama saudara-saudaranya. Setelah dibebaskan pada Januari 1932, ia menjadi jurnalis 'non-politik' di Medan dengan mendirikan penerbitan majalah Aneka yang menerbitkan beberapa karyanya dan pada akhirnya mendirikan Penjedar (Horton 2016, 13). Terkenal seorang komunis dengan selera sangat borjuis, ia terkadang bercanda bahwa inisialnya berarti manusia senang (mencari kehidupan yang baik). Dia meninggalkan PKI pada tahun 1952 (Reid 1979, 79).



Abdul Xarim M. S., Pemimpin Komunis Sumatera
(Gambar 12 A, (Reid 1979))

Dalam pergaulannya sehari-hari, Xarim berkawan dekat dengan Nathar Zainuddin. Ia lahir pada tahun 1894 di Natal (Sumatera Barat). Nathar adalah campuran keturunan India-Minangkaba. Pada tahun 1903, Nathar merantau ke Aceh dan bekerja sebagai kondektur kereta api (Fikrul Hanif Sufyan 2017, 45). Nathar aktif dalam VSTP yang dipimpin komunis (serikat pekerja kereta api). Dalam perjalanan politiknya, Ia pernah menghadiri kongres Vereeniging van Spoor en Tramwegs Personeel (VSTP) di Semarang pada tahun 1920. Selama

kongres itu ia bertemu dengan tokoh-tokoh komunis dari ISDV, diantaranya Bergsma dan Baars. Sejak mengikuti kngres tersebut Natar diangkat sebagai ketua sayap kiri PKI sekaligus anggota tetap VSTP pusat mewakili luar Jawa. oleh sebab itu, Natar kemudian memiliki hubungan dan dapat berinteraksi langsung dengan Semaun, Alimin, dan Darsono. Dalam perjalanannya, Nathar menikahi saudara perempuan Xarim yang bernama Apiah. dari pernikahannya tersebut, Natar dikaruniai satu anak yang bernama Kartini (Fikrul Hanif Sufyan 2017, 45).

Selanjutnya, Nathar diusir dari Aceh pada Mei 1923 setelah pemogokan VSTP. Dia kemudian dikaitkan dengan pemimpin PKI Sumatera Barat Haji Datuk Batuah, yang menurut laporan dia masuk komunis. Keduanya sempat mengajar di Sekolah Islam Sumatera Thawalib di Padang Panjang, dan menjadikannya pusat ide-ide komunis-Islam di Sumatera, hingga akhirnya ditangkap pada November 1923. Nathar mengedit jurnal komunis Islam Djago! Djago! selama periode Padang Panjang ini. Nathar dan Batuah dijatuhi hukuman interniran pada Januari 1925, pertama di Timor dan kemudian di Boven Digul (Reid 1979, 79).

Dalam peristiwa Revolusi Sosial di Sumatera Timur tahun 1946, terdapat banyak tokoh-tokoh komunis yang terlibat. Salah satunya adalah Abdul Xarim. Ia merupakan sosok yang sangat berbahaya. Hal itu dijelaskan berdasarkan laporan intelejen Belanda yang menyebutkan bahwa di Karesidenan Sumatera Timur, Xarim adalah salah seorang pemimpin Indonesia yang berbahaya. Dia merupakan tokoh yang membangkitkan Partai Komunis di Sumatera, yang sebenarnya merupakan partai terlarang sejak tahun 1926 (Hanif Harahap dan Dini Ramadhani 2019, 77). Xarim dianggap sebagai ketua organisasi teroris yang bekerjasama di Medan.

Abdul Xarim M. S memiliki riwayat panjang berkaitan dengan komunisme. Xarim merupakan pendiri Partai komunis Indonesia di Pematang Siantar. Selain itu, Xarim juga pernah menjadi wakil ketua PNI cabang Aceh. Dalam peristiwa revolusi sosial di Sumatera Timur, Xarim menyatakan secara tegas bahwa PKI berpendirian radikal dan berupaya menyapu bersih semua kaki tangan musuh.

Pernyataan itu ia tujukan kepada para kaum bangsawan yang tetap bekerjasama dengan musuh-musuh Republik. Dalam harian Soeloeh Merdeka, Xarim mengancam “semua penghianat dan kaki tangan musuh akan dipotong lehernya”. Program PKI secara nasional juga menekankan akan perlunya revolusi sosial, termasuk melakukan nasionalisasi dan pembagian tanah (Sinurat 2017).

Bersama M Said, Abdul Xarim MS menjadi pendiri majalah Penjebar (Reid 1979, 36) yang terbit di Medan pada abad ke 20. Bersama beberapa editor majalah lainnya di Medan, media massa tersebut telah menarik para elit karena mereka melaporkan berita aktual yang membuka kesadaran banyak orang tentang proses mencari identitas Nasional (Samri 2011, 190). Sebagai tokoh pers, Xarim banyak menulis artikel dan diterbitkan dalam surat kabar. Beberapa tulisan tersebut antara lain: biografi T. Umar dan istrinya, Cut Nyak Dien, Xarim M.S. pada tahun 1939 (Reid 1979, 37).

Selama periode Jepang, Xarim merapat kepada Jepang. hal itu berawal dari seorang kenalan lama bernama Hayasaki, dimana pada periode Belanda adalah seorang pengusaha, ditugaskan ke Medan dengan Gubernur Sumatera. Hayasaki kemudian mengundang Xarim untuk bekerja dengannya, dan menjadikannya kepala Institut Penerangan. Selanjutnya, Xarim mengikuti kegiatan politik di Jawa dengan cermat, dengan memperhatikan cara Sukarno dan Hatta mengerahkan massa melalui organisasi politik anti-Sekutu. Dia berhasil menginspirasi simpati Sunseibucho (Gubernur Jepang) Nakashima, dan tidak lama kemudian, dengan dukungan Bunkaka (Kantor Kebudayaan = Layanan

Informasi dan Sensor), dia membentuk organisasi politik yang dikenal sebagai BOMPA (Badan untuk Mendukung Perjuangan Asia) (Jufrida 2008, 59). Di dalam kepemimpinan Abdul Xarim MS, BOMPA juga bertugas untuk mengerahkan tenaga rakyat. Melalui badan ini Jepang mengerahkan tenaga rakyat menjadi romusha untuk bekerja gotong-royong secara paksa di basis-basis tentara fasisme Jepang, membangun benteng-benteng pertahanan, pembuatan jalan, parit-parit, dan ada yang dikirim ke gunung Setan dan Blangkejeren untuk membuat jalan dari Aceh Tenggara sampai Takengon Biruen Aceh Utara (Sebayang 1993, 85). Disamping itu dengan memanfaatkan Badan ini, ia menggunakan setiap tur melalui area tersebut untuk membentuk cabang dan melakukan kontak dengan para pemimpin dan tokoh setempat. Meskipun seorang Marxis-Leninis (dan karena itu tentu saja anti-Fasis),

Xarim cukup cerdas dalam melaksanakan kegiatannya tersebut. Ia tidak menyebutkan sumber pemikirannya sedikit pun dalam pidato-pidatonya di muka umum, tetapi lebih menekankan peran garda depan yang dimainkan oleh orang-orang Jepang, yang oleh posisi mereka di pinggang benua Asia sesuai dengan posisi Inggris di pinggang Eropa. Dengan kenyataan ini, Karim menghubungkan keunggulan Jepang, yang tampaknya ditakdirkan untuk mengambil peran sebagai pemimpin Asia (kakak lelaki kami, yang sejajar dengan kami, primus inter pares), dan mampu menghancurkan imperialisme Sekutu, berlindung di bawah payung Belanda (Said 1973, 157).

Pada masa Jepang, Xarim M.S beserta rekannya Nathar Zainuddin, dan Nerus

Ginting Suka, menjalin kontak baik dengan rezim Jepang dan bekerja dengan mereka dalam fungsi-fungsi propaganda untuk tujuan nasionalis (Saya 2014, 122). Tanggal 9 Desember 1945, Xarim mengunjungi Aceh (Sigli), beserta Gubernur Sumatera Teuku Muhammad beberapa temannya sempat berkunjung pada tahun 1945 (Kurniawati 2008, 7). Dalam kunjungannya, mereka melakukan pidato dan orasi. Orasi Xarim lebih cenderung menghasut dan memobilisasi rakyat untuk melakukan tindakan-tindakan yang ekstrem terhadap orang-orang Eropa yang masih ada di Aceh (Hanif Harahap dan Dini Ramadhani 2019, 77).

Dalam penyebaran paham komunisme, Xarim lebih sering terdeteksi di wilayah Sumatera Timur. pada saat terjadinya peristiwa revolusi social, Abdul Xarim sedang tidak berada di Sumatera Timur karena sedang melakukan lawatan keluar daerah. ketika revolusi terjadi, Xarim tidak bisa meredam amarah masa (Hanif Harahap dan Dini Ramadhani 2019, 78).

Abdul Xarim dan Kiprahnya dalam Gerakan Persatuan Sumatera

Abdul Xarim merupakan tokoh yang sangat menonjol dan menjadi katalisator dalam gerakan konferensi persatuan. Dalam gerakan ini, Xarim dibantu oleh rekannya yang bernama Manullang. Dia adalah seorang Batak Toba yang berapi-api, yang sebagai pemimpin radikal Hatopan Kristen Batak sering bekerja sama dengan Muslim selatan Batak Sarekat Islam; dan Angkola Batak wartawan Abdul Manap dan Parada Harahap keduanya bekerja dengan Koran radikal Sibolga, Hindia Sepakat, yang

menarik perhatian para pembacanya dari Aceh, Tapanuli dan Sumatera Barat. Mereka menggelar dua kongres persatuan pendahuluan, masing-masing di Sibolga dan Padang, dalam dua bulan terakhir tahun 1921, berkampanye antara lain untuk menghilangkan markas Sarekat Sumatera dari Batavia (di mana ia bertindak terutama sebagai lobi untuk Minangkabau Anggota Volksraad, Abdul Rivai dan Abdul Muis) ke Sumatera (Reid 1981, 32).

Titik tertinggi dari gerakan Persatuan Sumatera ini sangat diperhatikan dalam konferensi di Padang pada Juli 1922, dengan Manullang sebagai Ketua dan Xarim sebagai sekretaris. Politik paling aktif pihak di Sumatera pada saat itu, Sarekat Islam dan N.I.P. (itu bekas Indische Partij), serta banyak asosiasi lokal di Indonesia Sumatera Barat, Tapanuli, Sumatera Timur dan Aceh, mengirim delegasi ke konferensi. Nada radikal diekspresikan dalam sejumlah resolusi, termasuk satu panggilan untuk 'hibah cepat dari otonomi ke Sumatera, karena Sumatera berharap untuk pembebasan Hindia dari pengawasan Belanda (IPO, 1922, II, hlm. 42-4; Abdullah, 1971, hlm. 31). Namun, setelah itu gerakan menurun sangat cepat. Salah satu alasannya adalah radikalisme yang membawa tahanan ke beberapa aktivis dan yang menakuti beberapa pemimpin mapan. Lain adalah kesulitan Saya menyetujui markas besar atau kepemimpinan yang benar-benar wakil. Lebih penting lagi adalah fakta bahwa semakin banyak reformasi dituntut dari pemerintah Belanda, semakin banyak komunitas yang menarik dengan organisasi nasionalis di seluruh Hindia menjadi jelas (Reid 1981, 33).

Abdul Xarim Sebagai Pengarang

Abdul Xarim memiliki riwayat panjang dalam menulis cerita. Cerita tersebut berupa tulisan pendek yang dimuat di surat kabar dan juga novel yang diterbitkan. Pada tahun 1932 Xarim menerbitkan sendiri karangannya yang berjudul *Ratna Kasihan Melati Deli* (Boekoe tooneel dari toedjoeh bahagian) dan pada tahun 1933 menerbitkan *Pandoe Anak Boengan*. Novel ini ditulis oleh Xarim selepas pulang dari Digul. Oleh karena itu, karangan ini memiliki peran penting dalam memberikan gambaran yang factual mengenai Digul. Pada era ini, Digul memang menjadi topik yang sangat populer untuk bahasan karangan-karangan novel populer yang diterbitkan. Beberapa karangan yang bertemakan Digul antara lain: *Wiranta* yang menerbitkan novel *Digoel* berjudul *Mingat dari Digoel* yang diterbitkan oleh Awas di Soerakarta. Jurnal sastra populer lainnya, *Tjerita Roman* yang berbasis di Malang, juga menerbitkan novel-novel tentang Digoel: *Liem Khing Ho's Merah* (Merah), yang memiliki referensi pemberontakan komunis pada tahun 1926 dan 1927 (*Tjerita Roman*, No. 99, Maret 1937), dan *Pouw Kioe An's Api jang Tida Bisa Dibikin Padem* (Api yang Tidak Dapat Padam) (*Tjerita Roman*, No. 126, 1939). Kemudian *Kwee Tek Hoay* menerbitkan dua novel yang berhubungan dengan Digoel: *Drama di Boven Digoel* (Drama dalam Boven Digoel), yang pertama kali diserialkan dalam jurnal *Panorama* dari 15 Desember 1929 hingga 1 Januari 1932, dan kemudian diterbitkan ulang oleh *Moestika* di Bandoeng dari 1938 hingga 1938 hingga 1938. 1941; dan *Penghidoepan Satoe Sri Panggoeng* (Life

of A Theatre Actress, 1931), sebuah novel tentang pemberontakan komunis pada tahun 1926 dan 1927 (Yamamoto 2011, 232).

Selanjutnya ia juga menerbitkan kisah kisah non-fiksi dan biografi. pada tahun 1934 menerbitkan karangan Abdul Aziz Ibnoe Soe' oed, Pahlawan Tanah Arab, dan diikuti pada 1938 atau 1939 merbitkan kisah Teukoe Oemar Djohan Pahlawan, Panglima Perang Besar di Tanah Aceh. Kemudian, Xarim juga menerbitkan buku Moetiara Atjeh pada tahun 1939 (Horton 2016, 14).

Sebagai pengarang ia juga pernah terlibat perdebatan di media massa mengenai sesuatu hal yang menurut dirinya tidak bisa dibenarkan. peristiwa tersebut terekam dalam disertasi Horton (Horton 2016) yang menyebutkan bahwa perdebatan di media massa terjadi sekira bulan April 1940. Duduk permasalahannya adalah surat pembaca yang ditulis oleh Xarim yang berisi mengenai sebuah tulisan di surat kabar Seruan Kita yang berjudul Emnast's Tan Malaka di Kota Medan. Kepada media tersebut Xarim mempertanyakan niali dan keakuratan informasi dalam tulisan tersebut. dalam tulisan yang dilayangkan, Xarim mengkritik penjualan produk surat kabar secara sensasional dengan menggunakan nama-nama pemimpi yang dia lihat berasal dari rombongan teater Dardanella Andjar Asmara yang menyajikan kisah tentang Dr. Sansi. Kasus yang ada melibatkan penjualan cerita menggunakan nama pria hebat, Tan Malaka. Menurut Abdoe'l xarim hal ini tentu tidak bisa dibenarkan dan tidak bisa dimaafkan. Oleh sebab itu, Xarim menyarankan bahwa suatu hari Emnast menulis buku tentang pemimpin

Tan Malaka sebagai cara untuk menebus kesalahannya.

Kritik yang di lontarkan Xarim tersebut kemudian kembali diserang dengan di artikel lain yang diterbitkan di Seroean Kita, dimana Emnast mempertanyakan kesetiaan Abdul Xarim untuk tujuan nasionalis karena, setelah empat atau lima tahun tinggal di Boven Digoel, dia dibebaskan dan dengan demikian harus menandatangani perjanjian untuk tetap tidak terlibat dalam politik.¹² Ini tidak diragukan lagi terutama tidak menyenangkan dari seorang jurnalis yang tampaknya tanpa keyakinan politik yang kuat dan tidak ada peluang besar untuk menghadapi penjara atau pengasingan.

Abdul Xarim sebagai Jurnalis

Dalam perjalanan hidupnya, ia adalah aktivis komunis, propagandis kiri, dan juga seorang jurnalis. Bersama-sama dengan rekannya, ia memiliki riwayat yang panjang dalam dunia jurnalistik. Di Sumatera, karier jurnalistiknya mulai terbentuk. Beberapa media cetak pernah ia asuh. Dalam perjalanan jurnalistiknya, Xarim M.S. bersama rekan-rekannya sesama jurnalis Manullang (dari Batak Toba) jurnalis Angkola Batak, Abdul Manap dan Parada Harahap, keduanya bekerja sama dengan surat kabar radikal Sibolga, Hindia Sepakat, yang menarik pembaca dari Aceh, Tapanuli, dan Sumatera Barat (Reid 1981, 32). Abdul Xarim menjadi pimpinan staf editorial seperti majalah Penjebar di Medan, Hindia Sepakat di Sibolga dan kemudian Oetoesan Rakjat di Langsa pada tahun 1932. Untuk harian Oetoesan Rakjat, sebuah publikasi muncul 3 kali per bulan.

1. Surat Kabar *Hindia Sepakat* di Sibolga

Kiprah Abdul Xarim dalam dunia persuratkabaran dimulai dengan menjadi pemimpin redaksi Surat Kabar *Hindia Sepakat*. Harian ini mulai terbit di Sibolga pada 31 Agustus 1920. Surat Kabar tersebut terbit setiap hari Selasa, Kamis dan Sabtu, dibawah penerbitan N.V.Handel Maatschappij Boekhandel en Drukkerij Kemadjoan Bangsa Sibolga. Yang menjadi direktornya adalah Dja Endar Bongsoe. Sementara yang menjadi pemimpin redaksinya adalah Abdul Manap yang bergelar gelar Mangaradja Hoetagogar. Redaktur pelaksana adalah Achmad Amin. Surat kabar ini mempunyai sebuah slogan yang cukup membawa pengaruh terhadap upaya perkembangannya yakni “penjokong dan pembantoe kemadjoean jang lajak bagi koetamaannya bangsa dengan pendoedoek”.

Dalam pemberitaannya, surat kabar *Hindia Sepakat* cukup berani dengan selalu memuat tulisan yang mengandung ungkapan rasa nasionalisme terhadap bangsa, seperti misalnya judul tulisan “sayangilah bangsamu, dan cintailah tanah airmu“ yang ditulis oleh tim redaktur Achmad Amin. Selain ituterdapat tulisan dari tokoh-tokoh lainnya seperti Soetan Koemala Boelan, dimana ia melakukan kritikan tajam kepada pihak Belanda. Berikutnya ada juga yang bernama Parada Harahap beliau adalah anggota pimpinan redaksi wartawan.

Abdul Xarim masuk menjadi Pimpinan Redaksi *Hindia Sepakat* saat Abdul Manap di tangkap dan dipenjara karena tulisannya yang berjudul *Madona*, Yang dimuat dalam surat kabar *Hindia*

Sepakat pada tanggal 28 Oktober tahun 1920 No 13, yang isinya mengecam praktek residen Vortsman.

Selama memimpin surat kabar ini, Abdul Xarim pernah mengalami masalah dalam pemberitaannya, oleh karena itu beliau harus berurusan dengan pihak yang berwajib untuk mempertanggung jawabkan tindakannya. Maka akhirnya Xarim dan rekannya Pedro Al Mansur berhenti dari surat kabar tersebut dan selanjutnya mereka kembali ke Langsa untuk menerbitkan sebuah surat kabar baru bernama ‘*Oetoesan Raiat*’ (Halimiaty 2008).

2. Surat Kabar *Oetoesan Ra’iat* di Langsa

Oetoesan Ra’iat di terbitkan di Langsa Tahun 1923 oleh Perusahaan Samoedra. Bertindak sebagai pemimpin redaksi adalah Abdul Xarim yang dibantu oleh Soeleiman Effendie dan Mhd. Tahir sebagai redaktur pelaksana. Kantor redaksi dan administrasi Langsa beralamat di Kampung Cina II, nomor 13,

Surat kabar ini terbit 3 kali dalam satu bulan. *Oetoesan Ra’iat* terbit menemui pembacanya pada hari Selasa 2 Januari 1923. Pada bulan pertama penerbitannya, *Oetoesan Ra’iat* sudah memiliki agen melingkupi wilayah yang sebagaian besar berada di Medan, Sibolga, dan Padang. Hal itu tidak terlepas dari eraknya wilayah tersebut dengan sosok Abdul Xarim dalam mengorganisir gerakan-gerakannya. Di Aceh, selain Langsa yang menjadi pusat penerbitan surat kabarini, hanya ada kota Lhokseumawe yang memiliki agen. Namun pada bulan kedua penerbitannya, agen di wilayah Aceh sudah bertambah, yakni di Koetaradja (dikelola oleh Hassan)

dan Beurnun-Sigli (dikelola Oleh Kimin Ch). Pada bulan keempat, Oetoesan Ra'iat memiliki agen di Idi yang dikelola oleh Muhammad Ali.

Yang menarik dari Surat kabar ini adalah, Xarim secara terbuka dalam maklumat yang dikeluarkan dalam awal edisi, menyebutkan bahwa Oetoesan Ra'iat akan menyerukan hal-hal yang berkaitan dengan agama dan pergerakan (Xarim 1923, 1). Dengan melihat latar belakang Abdul Xarim sebagai tokoh pergerakan nasional dan juga tokoh yang berideologi komunis, tentu sangat menarik dengan strategi agama. Pendekatan ini dilakukan karena Xarim menyesuaikan dengan lingkungan social masyarakat Aceh yang memiliki karakter Islam.

3. Majalah Penjebar di Medan

Majalah Penyedar terbit di Medan pada tahun 1930-an. Abdul Xarim menjadi salah satu pimpinan staf editorial seperti majalah Penjebar di Medan. Isi dari terbitan Penyedar sama seperti surat kabar-surat kabar lainnya di Medan yang terbit sezaman seperti *Pewartu Deli* dan *Sinar Deli*, berisi tentang propaganda-propaganda. Meskipun harian ini terbit di Medan, majalah-majalah tersebut memberikan ruang bagi para penulisnya untuk menulis mengenai keadaan di Aceh. Abdul Xarim merupakan salah satu penulis yang memiliki ruang yang baik dalam menulis tentang keadaan di Aceh karena juga menjadi pengasuh rubrik Aceh di harian *Sinar Deli*. Meskipun demikian, menurut AJ piekar, sambutan masyarakat Aceh terhadap hal ini tidak mendapat tanggapan yang begitu baik (Piekaar 1977, 21).

DAFTAR PUSTAKA

- Fikrul Hanif Sufyan. 2017. *Menuju Lentera Merah: Gerakan Propagandis Komunis Di Serambi Mekah 1923-1949*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Halimiaty, Maya. 2008. "Pers Tapanuli 1945 – 1950." UNIVERSITAS SUMATERA UTARA.
- Handoko, Susanto T. 2016. "BOVEN DIGOEL DALAM PANGGUNG SEJARAH INDONESIA: DARI PERGERAKAN NASIONAL HINGGA OTONOMI KHUSUS PAPUA." *Citra Lekha* 1(2).
- Hanif Harahap dan Dini Ramadhani. 2019. *Laskar Revolusioner Sumatera Timur : Dari Revolusi Sosial Di Simalungun Sampai Kudeta Gubernur Sumatera*. Yogyakarta: Deepublish.
- Horton, William Bradley. 2016. "History Unhinged: World War II and the Reshaping of Indonesian History William Bradley Horton 2016." Waseda University.
- Jufrida. 2008. "Benteng Jepang: Tinggalan Arkeologis Berkaitan Dengan Pendudukan Jepang Di Kota Medan." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* XI(21): 53.

- Kurniawati. 2008. "Perang Cumbok Dan Gerakan Tentara Perjuangan Rakyat (TPR) DiAceh (Desember 1945 Maret 1946)." *Jurnal Sejarah Lontar* 5(2).
- Mario Dwi laksono, Mestika Zed, Zul Asri. 2018. "KIPRAH EKS-DIGULIS AHMAD SJU'EIB GELAR MALIN PERMATO PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG SAMPAI PROKLAMI KEMERDEKAAN INDONESIA." *Journal of RESIDU* 2(10): 45–58.
- Piekaar, A . J . 1977. *Aceh Dan Peperangan Dengan Jepang*. ed. Ibrahim Alfian. Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Reid, Anthony. 1979. *The Blood of the People: Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra*. KUALA LUMPUR: OXFORD UNIVERSITY PRESS.
- . 1981. *The Identity Of "Sumatra" In History*.
- Said, H. Mohammed. 1973. "HAT WAS THE 'SOCIAL REVOLUTION OF 1946' IN EAST SUMATRA?" *Indonesia* 15 5: 145-186.
- Samri, Wannofri. 2011. "Medan Press : National Identity Finding." XII(1): 185–208.
- Saya, Anthony Reid and Shiraishi. 2014. "Rural Unrest in Sumatra, 1942 a Japanese Report." 21(21): 115–33.
- Sebayang, Nas. 1993. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Di Langkat Dan Binjai*. Langkat- Binjai: Team Redaksi Panitia Penyusun Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia., hlm. 85.
- Sinurat, Junita Yosephine. 2017. "Sejarah Partai Politik Di Pematang Siantar (1927-1949) History Of Political Parties In Siantar (1927-1949)." 1: 11–18.
- Sufi, Rusdi. 2008. *Peristiwa PKI Di Aceh: Sejarah Kelam Konflik Ideologis Di Serambi Mekah*. Banda Aceh: Boeboen Jaya.
- Suroso, Suar. 2013. *Akar Dan Dalang Pembantaian Manusia Tak Berdosa Dan Penggulingan Bung Karno*. ed. Koesalah Soebagyo Toer dan Bilven. Bandung: Ultimus.
- Umar, Mawardi. 2015. *Mengadu Nasib Di Kebun Karet : Kehidupan Buruh Onderneming Karet Di Aceh Timur, 1907-1939*. ed. Ph.D Prof. Amirul Hadi. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Volkstelling 1930 Deel IV*. 1935. Batavia: Zaken, Departement Van Economische.
- Xarim, Abdul. 1923. "Ma'loemat Kedua." *Oetoesan Ra'iat*: 1.
- Yamamoto, Nobuto. 2011. "PRINT POWER AND CENSORSHIP IN COLONIAL INDONESIA, 1914-1942." Cornell University 2011.